

PENGUATAN KLINIS DALAM PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK
UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU MERENCANAKAN DAN
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN HOTS DI SMAN 1 JABUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Nurjaya Rahman
SMAN 1 Jabung

ABSTRAK

Pendidikan di SMA merupakan pendidikan yang harus membelajarkan siswa untuk berpikir logis dengan menggunakan nalarnya. Pembelajaran HOTS harus diawali dengan perencanaan yang HOTS. Masalahnya, Guru membelajarkan siswa kurang, atau bahkan tidak mengikuti perencanaan yang dilakukan sebelumnya. Hasil pengamatan dokumen perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, pada guru di SMAN 1 Jabung, masih banyak guru yang memiliki predikat cukup dan rendah pada kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran HOTS. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Jabung dengan alamat Jl. Lapangan Merdeka Negara Batin, Jabung, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli s.d Agustus 2018. Ada 29 orang guru sebagai subjek penelitian. Upaya peningkatan proses pembelajaran selalu diawali dari perencanaan yang matang terhadap administrasi mengajar. Apalagi tuntutan K-13 yang mengharuskan penilaian hasil belajar dapat melingkupi tiga ranah. Keruntutan perencanaan HOTS yang diwujudkan dalam RPP mendorong guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran HOTS sesuai dengan apa yang direncanakan dan terukur pada tujuan pembelajaran tersebut. Pendekatan supervisi akademis dengan berbagai teknik merupakan bentuk perlakuan yang mendorong guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam membuat RPP yang dilengkapi dengan instrumen penilaiannya. Teknik supervisi kelompok maupun individual dapat diterapkan sebagai bagian dari supervisi akademis dengan penguatan supervisi klinis. Kesimpulan yang dapat adalah: 1) Supervisi akademis dengan penguatan supervisi klinis, selanjutnya supervisi akademis tersebut dibagi dalam beberapa pendekatan, yaitu: 1) teknik kelompok, 2) teknik individual. Teknik yang dilakukan dalam siklus I adalah teknik kelompok, dan pada siklus II adalah teknik individu. Tindakan yang diberikan pada siklus II telah mendorong guru untuk mengupayakan berbagai indikator perencanaan pembelajaran yang kurang memadai menjadi lebih baik. Diawali dengan supervisi akademik sebagai pijakan awal dilanjutkan dengan menetapkan tolok ukur, mengadakan penilaian, membandingkan, menginventaris penyimpangan, dan tindakan kolektif. Pertemuan awal dilakukan dengan mendiskusikan aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pertemuan dilaksanakan berdasarkan jenis permasalahan yang dihadapi setiap guru. Selanjutnya disepakati adanya observasi lanjutan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan observasi lanjutan, perencanaan pembelajaran yang telah direvisi harus diserahkan terlebih dulu untuk dipelajari oleh kepala sekolah. 2) Pada siklus II, Predikat baik 93%, dan predikat sangat baik 6,9%. Tidak ada lagi predikat cukup, apalagi predikat kurang. 3) Pada siklus II, predikat sangat baik 8,3%, 90% baik, dan 1,7% cukup, tidak ada lagi predikat kurang. Ada perubahan perlakuan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran lebih baik. Para guru harus mendapatkan perlakuan secara individu sehingga terjadi pelayanan secara individual dan secara terbuka menanyakan hal-hal yang sulit diungkapkan secara terbuka.

Kata Kunci : Supervisi, Kinerja Guru, Saintifik, klinis, HOTS

Article History:
Published: -



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

* Corresponding Author: SMAN 1 Jabung, Lampung; Email: -

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan eskalasi penerapan Kurikulum 2013 (K-13) pada semua jenjang pendidikan, pembelajaran seharusnya tidak hanya sekedar diarahkan pada ranah mengingat dan memahami tetapi mengarahkan kemampuan pengembangan nalar, mengevaluasi dan mencipta atau disebut dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Pengembangan HOTS mendorong siswa untuk terampil untuk *Critical, creative, comunicative, dan collaborative* (4C) yang merupakan bekal keterampilan Abad 21. Perencanaan pembelajaran merupakan faktor penting untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, standar isi yang diprogramkan dapat semaksimal mungkin tercapai.

Pendidikan di SMA merupakan pendidikan yang harus membelajarkan siswa untuk berpikir logis dengan menggunakan nalarnya. Pembelajaran HOTS harus diawali dengan perencanaan yang HOTS. Masalahnya, Guru membelajarkan siswa kurang, atau bahkan tidak mengikuti perencanaan yang dilakukan sebelumnya. Seharusnya dengan perencanaan yang baik dan realistis, maka dominasi guru dalam kelas dapat berkurang, siswa menjadi sibuk dengan dirinya, mencari dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar. Hasil pengamatan dokumen perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, pada guru di SMAN 1 Jabung, masih banyak guru yang memiliki predikat cukup dan rendah pada kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran HOTS. Indikator kinerja yang diukur terdiri dari berbagai indikator. Banyak indikator kinerja yang berada di bawah 50% dari ketentuan atau hanya berpredikat cukup dan kurang.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan pengarah perjalanan sekolah memiliki peran penting untuk memperbaiki kinerja sekolah binaanya. Rendahnya kinerja guru dapat diatasi melalui optimalisasi fungsi supervisi kepala sekolah. Tampaknya supervisi akademik belum optimal dilaksanakan apalagi sampai menyentuh aspek teknis dengan pendekatan mendalam kepada para guru binaan. Supervisi klinis belum dikuatkan untuk mendorong peningkatan kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Sejak digulirkannya standar isi, pemahaman guru tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) masih terbatas, apalagi menguraikan ke dalam Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang memenuhi unsur HOTS. Pembinaan supervisi akademik menjadi pendorong tercapainya suasana pendalaman K-13 yang lebih baik. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik pada SMAN 1 Jabung Tahun Pelajaran 2018/2019; 2) Peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran HOTS; 3) Peningkatan kinerja guru SMAN 1 Jabung dalam melaksanakan pembelajaran HOTS.

B. METODE

1. Prosedur

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Jabung dengan alamat Jl. Lapangan Merdeka Negara Batin, Jabung, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli s.d Agustus 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru SMAN 1 Jabung Tahun Pelajaran 2018/2019. Semester ganjil. Terdapat sebanyak 29 orang guru di SMAN 1 Jabung. Kepala Sekolah mengamati kinerja guru dalam merencanakan dan

melaksanakan pembelajaran, para guru juga memberikan pengamatan terhadap kepala sekolah dalam memberikan tindakan.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Diawali dengan supervisi akademik sebagai pijakan awal. Langkah Pengawas sekolah dalam melakukan kegiatan pengawasan: 1) Menetapkan tolak ukur, yaitu menentukan pedoman yang yang digunakan; 2) Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai; 3) Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan; 4) Menginventarisasi penyimpangan dan atau kesalahan yang terjadi (bila ada); 5) Melakukan tindakan kolektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat menjadi kenyataan.

b. Pelaksanaan

Ketiga langkah 1), 2), dan 3) merupakan tahapan dalam pelaksanaan supervisi akademis, sedangkan dalam tahapan penelitian tindakan ini, ketiga langkah tersebut dipadukan dengan pendekatan individual erupakan langkah pertama yaitu perencanaan dari penelitian tindakan ini. Kegiatan penelitian pada siklus pertama ini, perlu dilakukan penjadwalan kegiatan, kapan kegiatan melakukan pertemuan awal, mengobservasi dan melakukan percakapan analisis dilakukan. Pada siklus II supervisi dilakukan dengan penguatan klinis.

c. Pengamatan dan Penilaian

Observasi yang dimaksud adalah ketika pengawas mengadakan tindakan dengan pendekatan individual terkait dengan temuan hasil observasi pembelajaran. Selama pendekatan individual terhadap para guru ini dilakukan, teman sejawat pengawas mengadakan pengamatan sejauhmana tindakan individual yang dilakukan tersebut telah sesuai dengan konsepnya.

.d. Refleksi

Semua dokumen terkait dengan observasi pemberian tindakan dan kinerja dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti. Data pada siklus kedua ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan sebagai bahan refleksi. Analisis secara kuantitatif dilakukan pada data yang bersifat angka, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada data yang bersifat kualitatif, seperti data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Hasil supervisi akademik, baik penilaian perencanaan pembelajaran maupun pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas menjadi bahan untuk melaksanakan tindakan berikutnya. Berbagai permasalahan yang direfleksi dari Siklus I, bersifat kasus khusus, artinya beberapa guru mengalami masalah berbeda dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran HOTS. Penguatan klinis merupakan cara yang tepat untuk

menyelesaikan kasus khusus. Untuk itu, peneliti mengelompokkan beberapa guru dengan kasus yang sama kemudian melakukan tindakan menurut langkah klinis. Ketika beberapa kasus yang sama ditindaklanjuti, maka diskusi kecil dengan beberapa guru, secara tertutup, dapat mengidentifikasi lebih jauh permasalahan yang membuat beberapa guru belum mencapai kinerja yang baik. Cara-cara demikian mendorong penyelesaian masalah yang anggun dan tepat, karena menjaga kerahasiaan dan tepat karena sesuai substansi.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penilaian siklus I, maka tindakan klinis dilakukan. Masih ada 30% guru yang menunjukkan kinerja cukup. Pertemuan awal dilakukan dengan mendiskusikan aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pertemuan dilaksanakan berdasarkan jenis permasalahan tiap guru. Selanjutnya disepakati observasi lanjutan pelaksanaan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan observasi lanjutan, perencanaan pembelajaran yang telah direvisi harus diserahkan terlebih dulu untuk dipelajari oleh kepala sekolah. Setelah semua guru, 30% yang menjadi subjek dalam supervisi klinis mendapatkan balikan yang berbeda, sesuai kebutuhan berdasarkan kasus yang dihadapi.

c. Pengamatan dan Penilaian

Pengamatan dilakukan pada saat observasi kelas pada saat yang sama dilakukan penilaian melaksanakan pembelajaran. Penilaian terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran HOTS dilakukan pada saat guru menyerahkan RPP mereka sebelum pelaksanaan observasi kelas.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah penilaian kemampuan merencanakan dan kemampuan melaksanakan pembelajaran HOTS. Aspek-aspek yang telah tercapai dan predikat capaian menurut indikator kinerja menjadi pertimbangan apakah tindakan terus dilakukan atau dihentikan.

E. Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari pengamatan RPP dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar pengamatan. Data tersebut diambil oleh peneliti sendiri dan melibatkan teman sejawat, yaitu wakil kepala kurikulum dan pengawas pembina SMAN 1 Jabung. Adapun data kualitatif berupa tanggapan berupa terhadap kondisi kontekstual pada perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran selama proses pengamatan. Catatan-catatan tersebut merupakan kejadian tertentu yang tidak terakomodasi dalam instrumen pengamatan. Teknik pengumpulan data berbentuk digunakan teknik nontes berupa daftar cek rencana pembelajaran dan lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran.

Data yang dikuantifikasikan dianalisis tiap butir indikator, aspek dengan persentase jumlah total dari indikator tiap instrumen. Kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran atau diagram mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan.

Setiap temuan dalam data penelitian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang ada dan ketentuan praktis yang telah disepakati mengenai situasi pembelajaran yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya.

F. Indikator Keberhasilan

PTS merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pelaksanaan tugas kepala sekolah sebagai bagian dari supervisi akademik dan kepemimpinan organisasi belajar. Indikator keberhasilan dapat dilihat pada tabel halaman berikut ini.

Tabel 3. Lama Tindakan dan Indikator Kinerja Penelitian

Siklus	Aspek Kinerja	Indikator Kinerja	Maks
I	Kemampuan menerapkan supervisi klinis	Mencapai predikat baik	sebanyak 80% guru
	Kinerja guru merencanakan pembelajaran HOTS	Mencapai predikat baik	sebanyak 80% guru
	Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran HOTS	Mencapai predikat baik	sebanyak 80% guru
II	Kemampuan menerapkan supervisi klinis	Mencapai predikat baik	sebanyak 90% guru
	Kinerja guru merencanakan pembelajaran HOTS	Mencapai predikat baik	sebanyak 90% guru
	Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran HOTS	Mencapai predikat baik	sebanyak 90% guru

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Ada yang menarik, bahwa menunjukkan perubahan yang lebih baik pada siklus I ini. Kondisi ini tentunya mendorong sekolah untuk berusaha lebih keras dalam memperbaiki kinerja gurunya. Tindakan pada siklus II diawali dengan kegiatan: 1) melakukan pertemuan dengan guru yang masih mendapatkan predikat kinerja cukup baik, 2) melakukan pembinaan secara individual terkait dengan kelengkapan dan kesempurnaan dokumen. Belum runtutnya penyusunan perangkat pembelajaran berdampak pada kekosongan penyusunan instrumen penilaian yang seharusnya menjadi bagian integral dari perangkat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan data kelengkapan dokumen pada siklus I, masih banyak guru yang belum melengkapi

instrumen penilaian. Komponen penilaian belum baik karena keterbatasan kemampuan mengejawantahkan IPK menggunakan KKO yang tepat dalam kaidah *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Pelaksanaan teknik individual dilakukan lima langkah diterapkan oleh peneliti terhadap para guru yang kinerjanya masih rendah adalah sebagai berikut: 1) pada pertemuan keseluruhan seperti yang direncanakan, guru diberi kesempatan menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi. Pada fase ini peneliti hanya sama sekali mendengarkan dan mencatat beberapa hal yang bersifat penting; 2) setelah semua guru tersebut selesai menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi, peneliti memberikan respon. Respon yang diberikan guru adalah penguatan dalam pernyataan apresiatif terhadap upaya yang mereka lakukan; 3) Penjelasan disertai penyajian data terkait. Teknik ini dikuatkan dengan supervisi klinis.

a. Kinerja Merencanakan Pembelajaran HOTS

Ada peningkatan jumlah komponen perencanaan pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II. Tindakan yang diberikan pada siklus II telah mendorong guru untuk mengupayakan berbagai indikator perencanaan pembelajaran yang kurang memadai menjadi lebih baik. Hal ini tentu membawa perubahan predikat kinerja guru dalam merencanakan pelajaran.

Tabel 8. Persentase Capaian Komponen Merencanakan Pembelajaran dari Seluruh Siklus

No	Komponen	Siklus		
		Pra	I	II
a	Identitas Mapel	69,828	76,7	95,7
b	Perumusan Tujuan	42,241	71	74,4
C	Menentukan KD dan IPK	39,943	73,6	78,2
D	Materi Pembelajaran	42,026	75	77,8
E	Metode Pembelajaran	37,069	67,7	73,7
F	Media Pembelajaran	44,828	69,3	77
G	Sumber Belajar	42,816	65,5	75,6
H	Langkah-langkah Pembelajaran	42,241	65,1	75
I	Penilaian	42,457	64	78,4

Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa para guru telah berusaha sungguh-sungguh untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Mereka yang tadinya kurang merespon karena menganggap konsep-konsep pembelajaran saintifik dan HOTS adalah mudah, mulai menyadari kekeliruannya. Pada siklus II, Predikat baik 93%, dan predikat sangat baik 6,9%.

Tidak ada lagi predikat cukup, apalagi predikat kurang. Perubahan predikat guru terjadi karena setiap komponen mengalami perubahan. Perbandingan perubahan predikat guru dalam merencanakan dan predikat komponen merencanakan pembelajaran dapat dilihat pada tabel pada halaman berikut ini. Tampaknya peningkatan terjadi secara merata pada komponen tetapi ada beberapa guru dengan kemampuan merencanakan yang terbaik di antara teman sejawat. Terlihat adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Setiap indikator perencanaan pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II.

Tabel 9. Persentase Capaian Indikator Perencanaan Pembelajaran dan Peningkatannya Seluruh Siklus

Siklus	Perencanaan Pembelajaran													
	as Mapel	Perumusan Tujuan			Menentukan KD dan IPK			Materi Pembelajaran				Metode Pembelajaran		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	1	2	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
I	77	78	72	64	72	74	74	72	75	77	76	68	67	
II	96	78	76	69	73	79	82	76	80	78	78	69	78	
I-II	19	1	4	5	1	5	8	3	5	1	2	1	11	
	Media Pembelajaran			Sumber Belajar			Langkah-langkah Pembelajaran				Penilaian			
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	1	2	3	4
I	50	42	42	44	42	42	42	42	42	42	35	42	42	50
II	78	76	78	81	78	68	67	73	83	77	77	72	74	91
I-II	7	10	6	6	9	15	10	4	21	4	2	10	8	38

b. Kinerja Melaksanakan Pembelajaran HOTS

Berbagai teknik dan langkah-langkah dalam pembinaan guru telah berhasil meningkatkan kinerja guru melaksanakan pembelajaran. Perkembangan kurikulum harus selalu diikuti dengan kemampuan para guru untuk mengadaptasinya sehingga dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan konsep kurikulum yang dikembangkan. Predikat semakin baik. Adanya perubahan komponen melaksanakan pembelajaran tentu berpengaruh terhadap kemampuan para guru. Adapun perubahan predikat kemampuan guru dapat dilihat di bawah ini. Pada siklus I, tidak ada lagi predikat kurang, predikat cukup 13,3%, kemudian predikat baik 85%, dan predikat sangat baik sebanyak 1,7%. Pada siklus II, predikat sangat baik 8,3%, 90% baik, dan 1,7% cukup, tidak ada lagi predikat kurang.

Tabel 10. Persentase Capaian Komponen Pelaksanaan Pembelajaran dari Seluruh Siklus

No	Pelaksanaan Pembelajaran		Siklus			
			Pra	I	II	
a	Pendahuluan		30,7	62,9	78,45	
b	Inti					
1	Penguasaan Materi		28,2	65,3	72,41	
2	Pelibatan Pesdik		30,7	70,7	80,46	
3	Integrasi Sainifik, Aspek HOTS, Kecakapan abad 21 dan Dimensi Pengetahuan dalam	Proses saintifik	29,3	72,4	76,72	
		Aktivitas HOTS	38,5	67,8	79,02	
		4C	26,7	62,9	73,28	
		Dimensi Pengetahuan	Pemanfaatan media/ sumber belajar	33	71	82,18
			Pelaksanaan Penilaian	26,7	55,2	77,16
			Penggunaan bahasa	26,7	65,5	76,29
c	Kegiatan Penutup		32,3	73,7	78,02	

Ada perubahan perlakuan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran lebih baik. Para guru harus mendapatkan perlakuan secara individu sehingga terjadi pelayanan secara individual dan secara terbuka menanyakan hal-hal yang sulit diungkapkan secara terbuka.

Ada peningkatan dari siklus I ke siklus II pada setiap indikator pelaksanaan pembelajaran. Terkhusus pada Proses Sainifik (5M) meningkat 43,1, *Transfer Knowledge* meningkat 25, *Critical Creativity* meningkat 36,2, *Problem Solving* meningkat 26,7, Dimensi Pengetahuan meningkat 36,2, Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media belajar meningkat 44,8, Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber pembelajaran meningkat 29,3, Melibatkan peserta dalam pemanfaatan media belajar meningkat 39,7. Tindakan perbaikan disesuaikan dengan rencana pembinaan kepengawasan yang sesuai dengan temuan dan terbukti bahwa tindakan pada siklus II telah berhasil meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Berbagai kelemahan dalam temuan pengamatan menjadi agenda untuk perbaikan bersama dalam pertemuan berikutnya. Langkah-langkah klinis membuka semua guru untuk lebih komunikatif dalam mengatasi kesulitan yang ditemukan.

Tabel 11. Persentase Capaian Indikator Pelaksanaan Pembelajaran dan Peningkatannya dari Seluruh Siklus

Siklus	Pelaksanaan Pembelajaran												
	Pendahuluan			Inti				Pelibatan Pesdik dalam Pembelajaran			Integrasi Sainifik, Aspek HOTS, Kecakapan abad 21 dan Dimensi Pengetahuan dalam Pembelajaran	Proses saintifik	Aktivitas HOTS
	1	2	3	a	b	c	d	a	b	C			
				1	2	3	4	1	2	3		1	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
I	56,03	68,1	64,7	62,1	68,103	62,93	68,1	72	68	72	72	69	
II	93,10	72,4	69,8	68,1	73,276	72,41	75,9	82	81	78	77	80	
I-II	37,07	4,31	5,17	6,03	5,1724	9,483	7,76	10	13	6	4,3	11	
	Penutup												
			4C	Dimensi Pengetahuan						1	2		
	2	3		Pemanfaatan media/ sumber belajar			Pelaksanaan Penilaian		Penggunaan bahasa				
				1	2	3	1	2	1	2			
	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
I	62,93	71,6	62,9	71,6	75	66,38	53,4	57	69	62	72	75	
II	74,1	82,8	73,3	83,6	81,9	81,03	79,3	75	78	74	78	78	
I-II	11,21	11,2	10,3	12,1	6,9	14,66	25,9	18	9,5	12	6	2,6	

2. Pembahasan

a. Penguatan Klinis dalam Supervisi Akademik

Pendekatan secara pribadi yang dilakukan dengan persuasif, mengedepankan empati dan simpati mendorong keterbukaan sehingga pokok masalah dari sebuah penurunan kinerja dapat diidentifikasi dengan cermat. Walhasil ketika identifikasi dilakukan dengan cermat maka langkah yang diambil untuk menyelesaikan masalah juga bisa lebih tepat. Beberapa guru yang masih belum optimal dalam memperbaiki kinerja merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, setelah mendapatkan penguatan klinis, menunjukkan perubahan yang signifikan. Para guru bahkan berusaha maksimal untuk melibatkan Teknologi Informasi dan Komputer untuk wikipedia pada internet dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran HOTS bahkan secara online. Hal ini sesuai pendapat, Perlu adanya pembangkitan motivasi untuk penerapan proses pembelajaran online berbasis wiki, (Susilawati, 2016:360).

Tidak dipungkiri berbagai aspek dalam keluarga dan kehidupan mempengaruhi kinerja para guru. Seringkali permasalahan rendahnya kinerja bukan karena disebabkan oleh rendahnya kemampuan guru yang bersangkutan. Permasalahan pribadi dan keluarga seringkali mengintervensi kinerja sehingga ada beberapa guru yang tidak dapat menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru diantaranya "tingkat pendidikan guru, supervisi pengajaran, program penataran, iklim yang kondusif, sarana dan prasarana, kondisi fisik dan mental guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, jaminan kesejahteraan,

kemampuan manajerial kepala sekolah dan lain-lain", (Ipon, 2011:30). Tindakan klinis yang diberikan kepala sekolah memang mampu mendorong peningkatan kinerja guru dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran HOTS di SMAN 1 Jabung. Hal ini sesuai pendapat bahwa, "Meningkatkan motivasi belajar, ...perlu menyajikan materi pembelajaran yang diperlukan dalam kehidupan pembelajar, serta urutan penyajian materi pembelajaran harus memiliki keterjalinan yang baik, (Heryadi, 2016:328).

b. Kinerja Guru Merencanakan Pembelajaran HOTS

Langkah-langkah merencanakan pembelajaran HOTS dilakukan dengan bagian: 1) Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup; 2) kegiatan dengan pendekatan *Scientific*; 3) penyajian dengan sistematika materi; 4) Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi. Pada langkah pendahuluan, inti dan penutup kemampuan guru sudah baik, namun butuh pengkajian lebih mendalam menyesuaikan perencanaan kegiatan dengan pendekatan *Scientific*. Selama dua jam pelajaran, waktu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, penyajian dengan sistematika materi hampir separuh dari keseluruhan. Prosedur saintifik dilakukan secara keseluruhan pada saat melaksanakan kegiatan inti. Namun pada siklus I, tidak semua langkah-langkah yang dijabarkan pada kegiatan inti mengakomodasi tahapan saintifik. Hal ini terlihat dari sumber belajar dan media yang digunakan. Banyak perencanaan langkah saintifik tidak didukung dengan sumber belajar dan media relevan dan memungkinkan kegiatan tersebut dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat bahwa, Peranan guru yang baik dalam mengatur sistem pembelajaran adalah tonggak untuk mencapai keberhasilan dalam mewujudkan tujuan", (Wijayanto et al, 2017:113).

Supervisi yang dilakukan memberikan tindakan preventif penyimpangan perencanaan pembelajaran HOTS yang kurang tepat. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah supervisi pengajaran. Kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penelitian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan pengembangan pengajaran berupa perbaikan program dan kegiatan belajar mengajar", (Danim dan Khairil, 2010:9).

c. Kinerja Guru Melaksanakan Pembelajaran HOTS

Pelaksanaan pembelajaran HOTS meliputi aspek: 1) Proses Saintifik (5M), 2) *Transfer Knowledge*, 3) *Critical Creativity*, 4) *Problem Solving*, 5) Dimensi Pengetahuan. Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran diprioritaskan pada keempat aspek tersebut. Proses saintifik tampak masih kesulitan dalam mencari bentuk di setiap pembelajaran. Sebagian besar guru menerapkan cara yang bervariasi dalam melaksanakan langkah mengamati. Tentu saja variasi cara ini merupakan peluang untuk pengaya menerapkan langkah saintifik tersebut.

Pada penilaian kinerja berikutnya, semua guru sudah menggunakan cara yang bervariasi dalam menerapkan langkah mengamati. Selain menggunakan gambar realia, peraga, dan film para guru juga menggunakan rekaman peristiwa terkini yang relevan dengan tujuan pembelajaran untuk mendorong langkah pengamatan semakin intensif. Adanya guru semakin banyak menerapkan variasi dalam langkah pengamatan

meningkatkan siswa semakin mendapatkan pengalaman belajar. Berbagai cara mengamati media dan fenomena untuk mengantarkan siswa berpikir ilmiah telah diawali dengan baik. Setelah langkah pengamatan difasilitasi dengan baik maka berbagai pertanyaan muncul dari siswa sebagai bentuk diskusi, siswa tampak berkelompok. Hal ini menguatkan pendapat bahwa, "diskusi kelompok membuat siswa untuk aktif dalam berbicara, aktif dalam bertanya, belajar bekerja sama dengan siswa lainnya dan siswa tidak merasa bosan atau jenuh di dalam proses belajar mengajar." (Jamalong, 2015:37). Bahkan pertanyaan yang muncul meliputi semua aspek jawaban, tentang pertanyaan faktual, konseptual, maupun prosedural, sampai pada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Ketertarikan yang muncul dari pengamatan dan diikuti dengan aktivitas menanya mendorong siswa untuk melakukan penalaran dari hasil interaksi dengan media dan sumber belajar yang digunakan selama pengamatan. Dari sinilah upaya para siswa untuk mengumpulkan berbagai informasi menguat dan bermuara pada kegiatan mengkomunikasikan. Komunikasi inilah yang terbentuk di kelas maupun di luar kelas. Adapun ketika terbentuk di dalam kelas maka suasana belajar dengan semangat ilmiah terus terbentuk dan dilakukan.

Berpikir kritis menjadi bagian tampak difasilitasi oleh para guru. Sesuai dengan pendapat bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis dan terorganisasi yang memungkinkan siswa dapat merumuskan dan mengevaluasi pendapat mereka sendiri atau berdasarkan bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pendapat orang lain sehingga mereka mampu mengungkapkan pendapat mereka sendiri dengan penuh percaya diri, (Purwanto, 2010: 43).

maka upaya guru untuk memfasilitasi keterampilan berpikir tampak dari kegiatan berupa, 1) menyajikan umpan balik dan kesempatan untuk mengendalikan atau mengatur kemampuan atribusi internal akan kesuksesannya sehingga membangun kepercayaan diri, (Wena, 200:43); 2) Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas; sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi, (Istarani, 2012:28).

D. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian adalah supervisi akademis dengan penguatan supervisi klinis, selanjutnya supervisi akademis tersebut dibagi beberapa pendekatan, yaitu: 1) teknik kelompok, 2) teknik individual. Perbedaan tindakan tiap siklus ada jenis teknik tersebut. Teknik yang dilakukan dalam siklus I adalah teknik kelompok, dan pada siklus II adalah teknik individu. Tindakan siklus II telah mendorong guru mengupayakan berbagai indikator perencanaan pembelajaran yang kurang memadai menjadi lebih baik. Diawali supervisi akademik sebagai pijakan awal dilanjutkan dengan menetapkan tolok ukur, mengadakan penilaian, membandingkan, menginventaris penyimpangan, dan tindakan kolektif. Pertemuan awal dilakukan

dengan mendiskusikan aspek yang perlu diperbaiki pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan berdasarkan jenis masalah guru. Selanjutnya disepakati observasi lanjutan pelaksanaan pembelajaran. Sebelum observasi lanjutan, perencanaan yang telah direvisi harus diserahkan terlebih dulu untuk dipelajari oleh kepala sekolah. Kinerja merencanakan dan melaksanakan pembelajaran saintifik meningkat dimana Proses Saintifik (5M) 76,7, *Transfer Knowledge* 80,2, *Critical Creativity* 74,1, *Problem Solving* 82,8, Dimensi Pengetahuan 73,3, Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media belajar 83,6, Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber pembelajaran 81,9, Melibatkan peserta dalam pemanfaatan media belajar 81, Melaksanakan penilaian sikap 79,3, Melaksanakan penilaian pengetahuan / keterampilan 75.

REFERENSI

- Heryadi, D. (2017). Menumbuhkan Karakter Akademik dalam Perkuliahan Berbasis Logika. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 317-330. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.453>
- Ipon Dekawati, (2011). *Manajemen Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: Resqi Pres
- Istarani, (2012). *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, Medan: Iscom Medan.
- M. Ngalim Purwanto, (2010). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Made Wena, (2008). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Malang. PT Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sudarwan Danim dan H. Khairil, (2010). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, E. (2017). Analisis Swot Penyelenggaraan Diklat Online Tik Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 349-364. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.395>